

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan pokok bagi masing-masing individu. Suatu bangsa akan dipandang sebagai bangsa yang maju apabila mutu pendidikan suatu bangsa telah maju pula. Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi tujuan pengajaran di SD, SMP, dan SMA pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual siswa (Daryanto, 2001).

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2010),

Dalam Al-Qur'an manusia juga dianjurkan untuk beriman dan berilmu pengetahuan sebagaimana Firman Allah SWT yang tercantum dalam Q.S al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفِعُ

Artinya :”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.” (QS.Al-Mujadalah:11)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat bagi orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi manusia bahwa orang yang mempunyai pengetahuan yang luas akan diangkat harkat dan martabatnya dimata Allah SWT karena dengan pengetahuan itulah manusia dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Pendidikan pada abad ke 21 berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah, berkaitan dengan pembangunan inteligensi dari dalam diri perorangan yang berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Hasil pendidikan yang diharapkan untuk berkiprah pada abad ke 21. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harusnya membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi pula (Rusman, 2010).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Di dalam kelas pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Dalam proses pembelajaran anak kurang dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya dan untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya diperlukan sejumlah kemampuan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu yang spesifik (Sanjaya, 2006).

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang dan orang yang tidak pernah berhenti belajar. Penting bagi siswa untuk menjadi pemikir kritis dan mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Selama ini, kemampuan berpikir kritis masih belum terjiwai oleh siswa sehingga belum dapat berfungsi maksimal. Siswa hanya dituntut untuk menghafalkan informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini tentu saja tidak membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, tetapi hanya memindahkan informasi pengetahuan dari guru ke siswa (Sukamadinata, 2009).

Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari hasil kegiatan pembelajaran. Masalah yang berhubungan dengan pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran sering luput dari perhatian guru. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu komponen penting yang diharapkan dapat muncul sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis akan muncul ketika siswa dihadapkan pada masalah, faktanya selama ini proses pembelajaran yang dilakukan banyak berpusat pada guru dan menggunakan model pembelajaran langsung, yaitu model pembelajaran yang tidak menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri, siswa langsung diberikan materi, konsep, rumus, tanpa harus mengetahui dan mencari asal usulnya (Sukamadinata, 2009).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan April 2017, guru menggunakan metode sesuai dengan materi yang akan disampaikan, biasanya ceramah, tes lisan ataupun tanya jawab dan diskusi. Untuk metode khusus belum ada, dikarenakan waktu dan ketepatan menggunakannya. Untuk proses pembelajarannya guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan juga mengajak siswa untuk berdiskusi. Dengan metode seperti ini perilaku siswa ada yang serius dan ada juga yang masih sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan materi yang disampaikan sehingga mempengaruhi untuk ketertarikan dan daya pikir siswa yang kurang.

Metode pembelajaran penting karena mampu menunjukkan dan memperlihatkan interaksi belajar mengajar yang akan menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa. Pembelajaran tersebut akan berdampak pada

siswa diantaranya menjadi semangat belajar, siswa menjadi tertarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran disekolah. Maka dari itu, pembelajaran aktif pun perlu diterapkan dalam pembelajaran Biologi agar tidak terkesan menjadi pembelajaran monoton yang dapat memunculkan rasa jenuh pada diri siswa.

Menurut Ambarwati (2013), peta konsep merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Para guru yang telah menggunakan peta konsep menemukan bahwa peta konsep memberi basis logis untuk memutuskan ide-ide utama apa yang akan dimasukkan atau dihapus dari rencana-rencana pembelajaran. Pemetaan yang jelas dapat membantu menghindari miskonsepsi yang dibentuk siswa.

Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi kelas XI tahun ajaran 2016/2017 pada 22 September 2017 di MAN 1 Palembang, diketahui bahwa siswa masih bermasalah dalam kemampuan berpikir kritis. Siswa sulit memusatkan perhatiannya pada penjelasan guru, karena itu mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru belum pernah menerapkan Model pembelajaran atau pun metode yang tepat, guru saat ini masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran sudah cukup digunakan tetapi siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan diatas akan berdampak negatif dengan terciptanya pembelajaran yang tidak efektif. Ketidakefektifan siswa tersebut mungkin disebabkan pembelajaran yang terlalu monoton atau terlalu berpusat pada guru (*teacher centered*).

Menurut Silberman (2013), dengan pembelajaran (*teacher centered*) menyebabkan siswa hanya dapat mengingat 70% materi pembelajaran dalam 10 menit pertama, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir mereka hanya dapat mengingat 20% materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai ulangan dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pembelajaran biologi sebesar 7,5 akan tetapi hasil yang dicapai hanya 50% siswa yang bisa mencapai melebihi KKM yang ditentukan.

Menurut Slameto (2010), prinsip ingatan salah satunya adalah belajar itu tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Ini berarti bahwa pelajaran yang memberi kesan menyenangkan, menarik, mengurangi ketegangan, bermanfaat atau memperkaya pengetahuan lebih efisien dan tersimpan atau memberi kesan yang lebih lama.

Berdasarkan tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan pada siswa dengan cara menguji siswa lewat soal berpikir kritis, didapatkan pada indikator analisis diperoleh hasil 10%, regulasi diri 10%, ekplanasi 10%, evaluasi 10% inferensi 10% dan interpretasi 20%. Dengan demikian tes tersebut bisa dikatakan cukup berhasil.

Terkait hal tersebut, maka guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikelas. Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat terwujud jika guru dalam pembelajaran tepat dalam pemilihan model pembelajaran.

Dalam penelitian ini mengambil materi sistem gerak, hal ini dikarenakan harus menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat terlaksana dan berdasarkan observasi disekolah diketahui pada 2 tahun terakhir materi tersebut diperoleh hasil nilai yaitu 50% siswa yang bisa mencapai KKM. Maka dengan demikian dilakukannya penelitian pada materi materi sistem gerak dengan menggunakan metode *Concept Mapping*.

Diharapkan dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan kreatifitas berpikir siswa mempelajari tentang Sistem Gerak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang keterampilan berpikir kritis itu merupakan hal yang sangat penting dalam membantu siswa untuk meningkatkan kreativitas berpikir siswa pada materi Biologi khususnya Sistem Gerak. Salah satu masalah yang dihadapi siswa adalah materi tentang Sistem Gerak, karena memiliki konsep-konsep yang sulit dan tidak mudah dihafal sehingga sulit dipahami oleh siswa. Berdasarkan latar

belakang yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“PENERAPAN METODE *CONCEPT MAPPING* (PETA KONSEP) DAN PENGARUH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI SISTEM GERAK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PALEMBANG”**.

### **B. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi terarah dan tidak meluas, maka perlu adanya batasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Variabel yang diamati dalam penelitian ini ialah variabel bebas yakni hanya metode *Concept Mapping* (Peta Konsep) tipe pohon jaringan dan variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis versi Facione.
2. Materi yang digunakan yaitu Sistem Gerak.
3. MAN 1 Palembang Kelas XI IPA.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh Metode *Concept Mapping*

(Peta Konsep) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Gerak?”

#### **D. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Metode *Concept Mapping* (Peta Konsep) berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Gerak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, dapat mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *Concept Mapping* (Peta Konsep) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya metode pembelajaran yang lebih variatif dalam pembelajaran di kelas khususnya IPA. Selain itu dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk peserta didik dan meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
3. Bagi siswa, diharapkan melalui metode *Concept Mapping* (Peta Konsep) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran Biologi tentang Sistem Gerak.

4. Bagi dunia pendidikan, dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran dan menambah khazanah keilmuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.